

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seseorang yang disebut bodoh dalam konteks ini bisa saja memiliki kecerdasan, namun jika ia lebih memilih untuk berpaling dari hidayah, tetap mengikuti hawa nafsu, atau merasa cukup dengan logikanya sendiri tanpa merendahkan hati di hadapan wahyu, maka ia tetap termasuk dalam golongan orang-orang yang jahil. Bahkan, Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai lebih sesat daripada hewan ternak karena tidak menggunakan potensi yang Allah berikan untuk mengenali kebenaran. Dengan demikian, makna kebodohan dalam Al-Qur'an mencakup aspek spiritual, moral, dan perilaku yang menjauh dari nilai-nilai Ilahi. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep kebodohan dalam Al-Qur'an sangat penting agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap-sikap yang dapat menjauhkan mereka dari jalan yang lurus.

Lebih dari itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ikatan darah, status sosial, maupun banyaknya pengetahuan, tidak menjadi jaminan seseorang terhindar dari sikap jahil apabila tidak disertai dengan keimanan yang lurus dan kemauan untuk tunduk kepada petunjuk Allah. Dalam beberapa kisah, bahkan keluarga para nabi pun bisa tergelincir dalam kebodohan karena menolak kebenaran. Oleh sebab itu, kebodohan tidak bisa diukur secara lahiriah, melainkan dari sejauh mana seseorang mau membuka dirinya terhadap kebenaran. Hal ini sekaligus menjadi pelajaran bahwa menjaga hati tetap dekat dengan hidayah adalah kunci untuk terhindar dari sifat jahil sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an

B. Saran

Penulis berharap agar kajian ini dapat menjadi pengingat bagi umat Islam untuk lebih serius dalam memahami ajaran Al-Qur'an, khususnya terkait konsep kebodohan. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi, sering kali manusia tergelincir dalam sikap lalai, merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki, namun jauh dari petunjuk wahyu. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa membuka hati, mengasah kepekaan ruhani, dan membiasakan diri merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terjerumus dalam sikap yang digambarkan sebagai kebodohan oleh Allah, yakni menolak kebenaran, menyimpang dari fitrah, dan berpaling dari hidayah.

Lebih jauh, penulis mendorong agar pembahasan seperti ini dikembangkan lagi dalam ruang-ruang akademik dan kajian keislaman secara luas. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan karakter manusia, seperti sikap bodoh, lalai, atau sombong, sangat penting untuk dikaji dengan pendekatan yang relevan dengan zaman, agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap hidup dan mampu menjawab problematika umat. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, diharapkan umat Islam dapat membentuk pribadi yang lebih bijak, rendah hati, dan tidak mudah tergelincir dalam sikap yang menjauhkan dari kebenaran.